

BAB III

ANALISIS DATA

Sumpah serapah menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa terdiri dari dua unsur dasar, yaitu bentuk dan makna. Jadi, sumpah serapah pada bab ini dibahas berdasarkan bentuk dan makna. Sumpah serapah tidak terjadi begitu saja, tentu ada sesuatu yang melatarbelakangi. Sumpah serapah dapat dilatarbelakangi oleh rasa marah, kesal, sakit hati, atau kecewa. Latar belakang sumpah serapah ditentukan berdasarkan dua pertimbangan, yang pertama adalah hasil kuesioner serta wawancara, sedangkan yang kedua adalah kriteria tertentu terkait dengan emosi yang ada dalam diri seseorang ketika bersumpah serapah.

Sumpah serapah dilatarbelakangi oleh rasa marah apabila penutur (informan) menuturkan secara langsung dan didengar oleh lawan tutur. Sementara itu, sumpah serapah yang dilatarbelakangi rasa kesal cenderung dituturkan ketika lawan tutur tidak ada atau bisa jadi hanya dikatakan dalam hati. Sumpah serapah yang dilatarbelakangi oleh rasa sakit hati bisa jadi dituturkan secara langsung atau tidak. Hal yang membedakan antara sakit hati dengan rasa marah atau kesal adalah peristiwa yang dialami oleh penutur (informan). Pada umumnya, peristiwa yang menyebabkan seseorang merasa sakit hati berhubungan dengan masalah keadilan, harga diri, atau hubungan interpersonal. Sama halnya dengan sakit hati, sumpah serapah yang dilatarbelakangi oleh rasa kecewa dapat dituturkan secara langsung atau tidak. Namun, peristiwa yang menyebabkan seseorang merasa

kecewa lebih berhubungan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan.

3.1 Bentuk Penggunaan Bahasa dan Makna Sumpah Serapah Masyarakat Jawa di Kota Surabaya

Bentuk sumpah serapah yang dituturkan oleh masyarakat Jawa di kota Surabaya dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan tiga variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, serta bahasa campuran Indonesia dan Jawa. Setiap tuturan tentu memiliki makna, begitu pula dengan sumpah serapah. Sumpah serapah memang terjadi ketika emosi seseorang sedang tidak stabil. Namun, bukan berarti sumpah serapah sekadar luapan emosi. Oleh karena itu, bab ini juga membahas makna yang terdapat dalam sumpah serapah.

3.1.1 Sumpah Serapah Berbahasa Indonesia

Bentuk penggunaan bahasa dan makna sumpah serapah masyarakat Jawa di kota Surabaya yang dituturkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (1) Ya Allah, semoga orang yang berbuat dzalim kepada saya diberi penyakit yang tidak ada obatnya di dunia ini, diberi ketidaklancaran mencari rezeki, dan kalau punya usaha, usaha pekerjaannya diberi kebangkrutan.

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap tetangga. Singkat cerita, tetangga tersebut memfitnah informan melakukan sesuatu yang tidak baik. Fitnah tersebut ternyata

menyebarkan ke seluruh tetangga. Informan merasa kesal sehingga ia bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir serta kurang enak didengar (Keraf, 2007: 143-144). Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui diksi (pilihan kata) yang digunakan, yaitu *penyakit*, *ketidاكلancaran*, dan *kebangkrutan*. Diksi tersebut mengacu pada kondisi yang tidak menyenangkan.

Selain diksi yang menunjukkan sarkasme, informan sumpah serapah tersebut tidak lupa menyertakan kata *semoga*. Sumpah serapah dapat dikatakan sebagai kutukan atau doa yang buruk. Kata *semoga* memang identik digunakan oleh seseorang yang sedang berdoa atau mengharapkan sesuatu. Oleh karena itu, sumpah serapah juga tidak terlepas dari penggunaan kata *semoga*.

Ketika seseorang berdoa, biasanya ia akan menyebut nama Tuhan agar doanya manjur atau dikabulkan. Oleh karena itu, informan sumpah serapah tersebut menuturkan *Ya Allah* agar sumpah serapahnya terjadi. Penuturan *Ya Allah* pada sumpah serapah di atas mungkin akan menunjukkan kontradiksi karena pada umumnya ketika seseorang menyebutkan *Ya Allah* akan diikuti rangkaian kata-kata doa yang baik. Namun, sumpah serapah di atas justru diikuti rangkaian kata-kata doa yang buruk. Informan sepertinya tidak peduli dengan doa yang dituturkan termasuk baik atau buruk. Hal yang pasti adalah informan berharap doanya atau sumpah serapahnya dikabulkan.

Diksi yang digunakan informan ketika menuturkan sumpah serapah mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Apabila tidak merasa kesal, tidak mungkin informan menuturkan *semoga, diberi penyakit, ketidaklancaran, dan kebangkrutan*. Informan menginginkan tetangganya terserang suatu penyakit. Penyakit memang hal yang paling tidak diinginkan oleh setiap orang. Hal tersebut karena penyakit membuat siapa saja merasa tidak nyaman ketika melakukan suatu aktivitas. Oleh karena itu, setiap orang selalu berusaha sembuh dari penyakit yang diderita. Namun, bagaimana jika seseorang terserang suatu penyakit yang tidak ada obatnya? Seseorang yang berada dalam kondisi demikian tentu akan merasa menderita seumur hidup. Selain menderita, kondisi demikian juga dapat memicu seseorang merasa stres dan depresi dengan hidupnya. Hal tersebutlah yang diinginkan informan terjadi pada tetangganya sebagai balasan atas perbuatannya.

Selain terserang suatu penyakit, informan juga menginginkan tetangganya mengalami kesulitan ketika mencari rezeki. Maksud kata *rezeki* pada sumpah serapah tersebut adalah pendapatan. Tanpa adanya pendapatan, seseorang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, setiap orang selalu berusaha dengan berbagai cara agar memiliki pendapatan. Namun, jika usaha yang dilakukan oleh seseorang selalu menemui kegagalan, artinya pendapatan yang dihasilkan tentu sedikit. Sementara itu, kebutuhan hidup seseorang tidak sedikit. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan pendapatan terkadang membuat seseorang terlilit hutang. Apabila pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk membayar hutang, seseorang terpaksa

menjual barang yang dimiliki. Kondisi demikian tentu membuat seseorang merasa sulit dan sengsara dalam menjalani hidup. Namun, kondisi demikianlah yang diinginkan oleh informan terjadi pada tetangganya sebagai balasan atas perbuatannya.

(2) Kamu gak akan dapat cinta sejati.

Sumpah serapah tersebut merupakan sumpah serapah yang pernah ditujukan pada seorang informan. Penutur sumpah serapah adalah mantan kekasih informan yang merasa sakit hati ketika informan memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Rasa sakit hati membuat mantan kekasih informan bersumpah serapah demikian terhadap informan.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *gak* (tidak). Apabila kata negatif *gak* pada tuturan sumpah serapah tersebut dihilangkan, maka tuturan tersebut tidak akan menjadi sumpah serapah. Kata *gak* pada sumpah serapah tersebut mewakili rasa sakit hati penuturnya.

Makna yang terdapat dalam sumpah serapah tersebut adalah makna konotatif dan makna afektif. Makna konotatif terdapat dalam *cinta*. Kata *cinta* mengandung berbagai macam persepsi atau rasa dalam diri setiap manusia. Kata *cinta* juga tergolong kata yang sensitif dalam kehidupan manusia. Kekasih informan mengutuk informan tidak akan mendapatkan cinta sejati. Apabila seseorang mendapatkan cinta sejati, maka seseorang tersebut akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Dengan kata lain, kekasih informan tidak ingin informan hidup bahagia. Ia menginginkan informan hidup menderita

karena menganggap informan telah menyia-nyiakan cinta yang telah diberikan pada dirinya. Informan mengetahui sendiri sumpah serapah tersebut ditujukan pada dirinya. Artinya, sumpah serapah tersebut mengandung makna afektif karena dapat menimbulkan berbagai macam reaksi dari informan. Informan sendiri mengaku merasa kesal dengan sumpah serapah kekasihnya.

(3) Saya doakan kamu ya, motormu mogok di pinggir jalan.

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap teman. Singkat cerita, teman tersebut telah mengganggu informan yang sedang melakukan suatu aktivitas.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *mogok*. Kata *mogok* mewakili kekesalan penutur. Kekesalan tersebut juga didukung adanya penggunaan kata *doakan*. Jika seseorang tidak merasa kesal, tidak mungkin ia menuturkan kata *doakan* dan diikuti kata *mogok*.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan mengutuk temannya tertimpa kesialan. Kesialan yang diinginkan adalah mogoknya motor teman tersebut ketika sedang berkendara. Apabila motor yang dikendarai mogok, tentu temannya akan mendorong motornya sampai menemukan bengkel yang dapat memperbaiki motor tersebut. Jika teman tersebut tidak menemukan bengkel, maka ia harus mendorong motornya sampai tempat tujuan. Tentu hal tersebut akan membuat lawan tutur merasa lelah. Belum lagi masalah cuaca, bisa jadi temannya akan kepanasan atau kehujanan saat mendorong motor. Kondisi demikian tentu

membuat perjalanan temannya terhambat. Selain itu, aktivitas yang hendak dilakukan teman tersebut pasti terganggu. Namun, kondisi demikianlah yang dianggap oleh informan pantas terjadi pada temannya sebagai balasan atas perbuatannya.

(4) Semoga tidak selamat dan mendapatkan balasan yang sama.

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap teman. Singkat cerita, informan dan temannya terlibat perselisihan karena suatu hal. Perselisihan tersebut mengakibatkan kerugian pada informan. Oleh karena itu, informan merasa kesal dengan temannya dan bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *tidak*. Meskipun kata *selamat* mengacu pada kondisi yang menyenangkan karena terbebas dari bahaya, tetapi penempatan kata *tidak* sebelum kata *selamat* membuat acuannya terbalik. Rasa kesal yang melatarbelakangi sumpah serapah tersebut juga didukung penggunaan kata *semoga* di awal kalimat. Selain itu, ada pula kata *balasan* yang digunakan oleh informan. Pada umumnya, penggunaan kata *balasan* dalam suatu interaksi memang dilatarbelakangi oleh perasaan penuturnya.

Diksi yang digunakan informan ketika menuturkan sumpah serapah mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan temannya tidak diberi keselamatan dalam segala hal, misalnya mengalami kecelakaan. Selain itu, informan juga mengharapkan

temannya merasakan hal yang sama dengan yang ia rasakan, yaitu menderita kerugian karena terlibat perselisihan dengan suatu pihak.

- (5) Tidak berteman sama kamu itu bukan hal yang merugikan bagi saya.
Dasar gak tahu diri!

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan ketika temannya melakukan suatu penghianatan terhadap komitmen yang telah disepakati bersama.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *tidak* dan *bukan*. Kata *tidak* diikuti dengan kata *berteman*, artinya informan menginginkan kondisi yang terbalik dari kondisi sebelumnya. Kata *bukan* sebelum frasa *hal yang merugikan* pada sumpah serapah tersebut digunakan untuk mempertegas maksud informan.

Selain kata negatif, informan sumpah serapah tersebut juga menggunakan interjeksi. Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 1994). Jenis interjeksi yang digunakan dalam sumpah serapah di atas adalah interjeksi kekesalan, yaitu *dasar*. Interjeksi tersebut berfungsi untuk memperkuat atau mempertajam ungkapan marah informan.

Diksi yang digunakan informan ketika menuturkan sumpah serapah mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan tidak sudi lagi menjalin hubungan dengan temannya. Sumpah

serapah tersebut memang tidak menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada lawan tutur, Namun, bukan berarti sesuatu yang buruk tidak akan terjadi karena sumpah serapah tersebut. Informan memutuskan tidak berteman dengan temannya. Tentu yang dimaksud bukan sekadar tidak berteman, melainkan informan sudah tidak mau tahu atau tidak peduli dengan apapun yang terjadi pada temannya. Makna emotif semakin tampak ketika informan menuturkan *dasar gak tahu diri*.

(6) Rasakan aja nanti yang balas Tuhan! Aku sudah susah cari uang ditipu orang kaya.

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap saudara. Singkat cerita, informan dan saudaranya sepakat untuk bekerja sama dalam berbisnis. Namun, saudara tersebut ternyata tidak menggunakan uang informan untuk keperluan bisnis, melainkan untuk keperluan pribadi. Informan merasa telah ditipu oleh saudaranya. Informan tidak menyangka saudaranya tega berbuat demikian. Padahal, saudaranya lebih kaya daripada informan.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *rasakan*. Setelah kata *rasakan*, informan menggunakan kata *balas*. Penggunaan kata *rasakan* dan *balas* pada sumpah serapah tersebut mewakili rasa marah informan. Informan juga menyertakan kata *Tuhan* agar sumpah serapahnya dapat terjadi.

Makna yang terdapat dalam sumpah serapah tersebut adalah makna konotatif yang dapat diketahui dari rangkaian kata *rasakan aja nanti yang*

balas Tuhan. Informan menginginkan saudaranya mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya. Dalam sumpah serapah tersebut, informan memang tidak spesifik menyebutkan balasan atau peristiwa yang diharapkan terjadi pada saudaranya. Informan percaya bahwa Tuhan akan membalas perbuatan saudaranya. Meskipun demikian, sebenarnya informan tetap berharap balasan yang didapat oleh saudaranya adalah balasan yang buruk.

(7) Gak apa sekarang ibu ambil hak saya, tapi lihat di akhirat nanti kita bakal ketemu, saya minta hak saya ke ibu.

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa sakit hati seorang informan terhadap pemimpinnya yang berlaku tidak adil. Menurut informan, pemimpin tersebut tidak adil dalam hal pembagian gaji pegawai. Gaji yang diterima tidak sesuai dengan jam kerja informan.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Namun, sarkasme pada sumpah serapah tersebut tidak secara terang-terangan menggunakan diksi yang memang mengacu pada hal buruk. Informan lebih memilih menggunakan kata *lihat*, *bakal*, dan *minta* untuk meluapkan rasa sakit hati. Tidak hanya itu, penggunaan kata *akhirat* dan *hak* semakin memperkuat luapan rasa sakit hati yang melatarbelakangi sumpah serapah tersebut. Kata *akhirat* dan *hak* dapat dikatakan sebagai kata yang tergolong sensitif. Hal tersebut karena penggunaan kata *akhirat* dan *hak* selalu berhubungan dengan keadilan dan hukum. Begitu pula dengan sumpah serapah tersebut.

Diksi yang digunakan informan ketika menuturkan sumpah serapah mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa sakit hati informan.

Informan memastikan dirinya dan pemimpinnya kelak akan bertemu di akhirat. Sumpah serapah tersebut sebenarnya sekaligus mengandung ancaman terhadap pemimpin. Sumpah serapah tersebut berbeda dengan sumpah serapah lainnya karena menggunakan kata *akhirat*. Kata *akhirat* mengandung makna konotatif. Akhirat merupakan pengadilan Tuhan. Penggunaan kata *akhirat* menimbulkan efek atau rasa tertentu yang cenderung membuat siapapun yang mendengarnya akan mengeluarkan berbagai macam reaksi, misalnya ketakutan. Seluruh manusia akan berhadapan langsung dengan Tuhan di akhirat untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Oleh karena itu, informan lebih memilih akhirat agar pemimpinnya tidak dapat mengelak ketika informan meminta haknya karena hal itu dilakukan di hadapan Tuhan.

(8) Ih ... semoga ya kamu dapat balasan yang lebih sakit dari aku dan semoga aja suatu saat kamu dijauhi sama teman-teman kamu.

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap teman. Singkat cerita, informan dan temannya sedang berbincang. Pada saat berbincang, ternyata teman tersebut menuturkan kata-kata yang membuat informan sakit hati. Informan merasa tidak terima sehingga bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *sakit* dan *dijauhi*. Kata-kata tersebut mengandung makna emotif karena mewakili rasa kesal

informan. Informan juga menggunakan interjeksi kekesalan, yaitu *ih*. Interjeksi tersebut semakin memperkuat luapan rasa kesal informan terhadap temannya.

Sumpah serapah tersebut juga menggunakan kata yang termasuk kategori adverbial kualitatif, yaitu kata *lebih*. Adverbial kualitatif adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu (Putrayasa, 2007: 83). Adverbial ini wajar apabila digunakan dalam sumpah serapah. Rasa sakit hati kadang kala membuat seseorang mengharapkan orang yang bersangkutan merasakan sesuatu yang lebih buruk dari dirinya. Informan menginginkan adanya perbandingan kondisi antara dirinya dengan orang lain.

Informan menginginkan temannya mendapatkan balasan yang lebih sakit. Kata *sakit* mengandung makna kontekstual karena bukan sakit secara fisik, misalnya demam atau batuk. Kata *lebih sakit* lebih dipahami sebagai balasan yang lebih kejam daripada perbuatan teman tersebut terhadap informan. Informan juga menginginkan temannya dijauhi oleh teman-teman yang lain. Kondisi demikian tentu akan membuat seseorang merasa menderita karena saat dirinya tertimpa masalah, teman-teman yang diharapkan dapat membantu justru meninggalkan dirinya. Namun, kondisi demikianlah yang diinginkan informan terjadi pada temannya sebagai balasan atas perbuatannya.

3.1.2 Sumpah Serapah Berbahasa Jawa

Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa dialek Surabaya. Bentuk penggunaan bahasa dan makna sumpah serapah masyarakat Jawa di kota Surabaya yang dituturkan dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

(1) *Takdungakna mati ditabrak nang dalam!*

[ta?duŋa?nɔ mati ditabra? naŋ dalam]

„Kudoakan mati tertabrak di jalan!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap saudara sepupu yang tinggal satu rumah dengan informan. Informan mengaku sering kehilangan uang, tetapi ia tidak berani menuduh siapa pun. Informan sebenarnya mencurigai saudara sepupunya, tetapi ia tidak mempunyai bukti. Pada suatu ketika, informan memergoki saudara sepupunya sedang mencuri uang. Kekesalan informan terhadap sepupunya tidak terbendung lagi karena kecurigaannya benar. Ternyata, orang yang berulang kali mencuri uang informan adalah sepupunya sendiri. Rasa kesal tersebut membuat informan menyumpahserapahi sepupunya. Apalagi uang yang dicuri adalah uang hasil kerja keras informan berjualan pulsa.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *mati* „meninggal“ dan *ditabrak* „tertabrak“. Selain kata-kata tersebut, informan juga menggunakan kata *takdungakna* ‘kudoakan‘. Kata *takdungakna* adalah kata yang selalu digunakan oleh seseorang yang sedang mendoakan atau mengharapkan terjadinya suatu hal. Penggunaan kata *takdungakna* memperjelas rasa kesal informan.

Diksi yang digunakan oleh informan menunjukkan adanya makna emotif. Apabila informan tidak merasa kesal, tidak mungkin ia menuturkan sumpah serapah dengan diksi demikian. Rangkaian kata *mati ditabrak nang dalam*

mengandung makna konotatif karena seseorang yang meninggal dunia karena tertabrak kendaraan di jalan dapat dikatakan meninggal dunia secara tragis. Apalagi jika seseorang yang meninggal dengan cara demikian disebabkan doa dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang meninggal telah bertingkah laku buruk semasa hidup.

(2) *Mandar koen Sing Kuasa sing mbales.*

[mandar kɔ ən sij kuɔ sɔ sij mbaləs]

„Semoga kamu Yang Kuasa yang membalas.“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap tetangga yang mengejek dirinya. Singkat cerita, informan sedang berjalan tertatih di luar rumah. Ternyata, tetangga yang melihat informan berjalan seperti itu langsung mengejek informan, “*Mlaku kok digawegawe*” (maksudnya berjalan kok kebanyakan gaya). Informan merasa kesal mendengar ejekan tersebut. Padahal, informan berjalan tertatih karena memang kakinya sakit bukan karena kebanyakan gaya. Informan kesal karena seharusnya tetangganya bertanya terlebih dahulu bukan langsung mengejek seperti itu.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme pada sumpah serapah tersebut tidak ditunjukkan melalui penggunaan diksi yang mengacu pada kondisi buruk. Konteks tuturan yang membuat tuturan sumpah serapah tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sarkasme. Informan menuturkan sumpah serapah tersebut pada orang yang telah membuatnya merasa kesal. Oleh karena itu, penggunaan kata *mbales*

„membalas“ pada sumpah serapah tersebut cenderung terasa getir. Apalagi sebelum kata *mbales*, informan menyebut *Sing Kuasa* „Yang Kuasa“ agar sumpah serapahnya lebih manjur.

Sumpah serapah tersebut mengandung makna emotif karena diksi yang digunakan mewakili perasaan informan. Selain makna emotif, kata *mbales* memiliki makna kontekstual karena *mbales* harus dipahami berdasarkan konteks sumpah serapah. Informan menginginkan tetangganya mendapatkan balasan dari Tuhan atas perbuatannya. Informan memang tidak spesifik menyebutkan balasan yang diharapkan terjadi pada tetangganya, misalnya sakit atau kecelakaan. Informan sumpah serapah tersebut terkesan pasrah pada Tuhan. Meskipun demikian, informan tentu berharap balasan yang diterima oleh tetangganya adalah sesuatu yang buruk.

(3) *Takdungkna koen seneng karo aku.*

[ta?duŋa?nɔ kɔ ən sənɔ ŋ karo aku]

„Kudoakan kamu suka sama saya.“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap teman yang menghina dirinya karena memiliki tubuh gemuk. Teman informan juga mengatakan tidak akan ada orang yang menyukai informan karena bertubuh gemuk. Informan merasa tidak terima dengan hinaan temannya sehingga bersumpah serapah demikian. Informan ingin temannya termakan ucapan sendiri.

Bila diperhatikan, sumpah serapah tersebut berbeda dengan sumpah serapah yang lain. Hal tersebut karena antara latar belakang dengan sumpah

serapah yang dituturkan bertolak belakang. Meskipun demikian, penggunaan kata *takdungkna* „kudoakan“ dan *seneng* „suka“ sebenarnya mengandung kegetiran jika sumpah serapah tersebut terjadi. Apabila teman tersebut suka dengan informan, hal tersebut akan membuat teman tersebut menyesali perbuatannya yang telah menghina informan.

Sumpah serapah tersebut mengandung makna emotif karena diksi yang digunakan mewakili perasaan informan. Selain makna emotif, kata *seneng* juga mengandung makna kontekstual karena kata *seneng* membuat sumpah serapah tersebut berbeda dari sumpah serapah lainnya yang cenderung mendoakan seseorang celaka atau menderita. Sebenarnya, Informan ingin temannya menyesali perbuatannya yang telah menghina fisik Informan. Jika informan mendoakan temannya kecelakaan, belum tentu temannya sadar dan menyesali perbuatannya. Bisa jadi temannya hanya menganggap kecelakaan tersebut merupakan musibah yang wajar terjadi pada siapa saja. Namun, lain halnya bila informan mendoakan temannya *seneng* atau menyukai dirinya. Teman tersebut akan menyesali perbuatannya yang telah menghina penutur. Selain itu, teman tersebut akan merasa telah termakan ucapan sendiri.

(4) *Jangkrik! Kaget aku, awas lak mati, takdungkna mati bareng!*

[jaŋkrɪ? kagɛ t aku, awas la? mati ta?duŋa?nɔ mati barəŋ]

„Jangkrik! Kaget saya, awas kalau mati, kudoakan mati bersama!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa marah seorang informan terhadap temannya yang mengejutkan informan dengan cara memukul bahu informan dari belakang. Pada saat itu informan sedang berjalan

sendirian. Informan merasa kaget dan marah dengan perbuatan temannya sehingga bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *jangkrik*, *awas* dan *mati*. Kata *jangkrik* dapat dikategorikan sebagai interjeksi kekesalan yang digunakan oleh informan untuk memperkuat rasa kesalnya terhadap temannya. Kata *awas* pada umumnya digunakan untuk memperingatkan atau mengancam seseorang. Pada sumpah serapah tersebut, kata *awas* cenderung digunakan oleh informan untuk mengancam temannya. Kata *mati* menunjukkan adanya kegetiran, apalagi setelah kata *mati* terdapat kata *bareng* „bersama“. Kegetiran semakin terasa karena informan juga menggunakan kata *takdungakno* sebelum kata *mati*.

Sumpah serapah tersebut mengandung makna emotif karena diksi yang digunakan mewakili perasaan informan. Selain makna emotif, sumpah serapah tersebut sekaligus mengandung makna afektif karena teman informan mendengarnya. Berbagai macam reaksi bisa saja timbul pada teman informan. Informan menginginkan temannya akan meninggal dunia apabila perbuatannya membuat informan meninggal dunia. Doa agar mati atau meninggal dunia bersama memang terkesan lebih adil bagi informan.

(5) *Wis gak katene aku neng nggonmu. Wis urip dhewe-dhewe ae!*

[wIs ga? katene aku nε η ngɔ nmu wIs UrIp ɔ ewe ɔ ewe ae]

„Sudah tidak akan pernah saya ke tempatmu. Sudah hidup sendiri-sendiri saja!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kecewa seorang informan terhadap kakaknya. Informan dan kakaknya terlibat perselisihan karena suatu hal. Perselisihan tersebut semakin tidak terkendali ketika kakak informan terus-menerus memojokkan informan. Keluarga mereka berusaha menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Informan dan kakaknya diajak berdamai. Namun, kakak informan menolak berdamai. Informan merasa kecewa dengan sikap kakaknya dan memutuskan untuk tidak berhubungan lagi dengan sang kakak.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *gak*. Apalagi setelah kata *gak* adalah kata *katene*. Penggunaan *gak katene* jelas menunjukkan kekecewaan mendalam yang dirasakan oleh informan. Kekecewaan membuat seseorang menuturkan sesuatu yang mengandung kegetiran. Kegetiran sumpah serapah tersebut semakin terasa karena informan menggunakan kata *dhewe-dhewe*.

Sumpah serapah tersebut mengandung makna emotif karena diksi yang digunakan mewakili perasaan informan. Selain makna emotif, *gak katene* dan *urip dhewe-dhewe* juga bermakna konotatif karena penggunaannya identik dengan rasa tidak sudi dalam menjalin hubungan apapun. Informan memutuskan hubungan saudara dengan kakaknya. Informan tidak akan pernah mengunjungi kakaknya dan keduanya tidak akan saling mencampuri kehidupan masing-masing. Jadi, informan tidak mau tahu dengan apapun yang terjadi pada kakaknya.

(6) *Muga-muga koen kere gak iso mangan!*

[mugɔ -mugɔ kɔ ɛn kere ga? iso ? maɲan]

„Moga-moga kamu miskin tidak bisa makan!“

Sumpah serapah tersebut merupakan sumpah serapah yang pernah ditujukan pada seorang informan. Penutur sumpah serapah tersebut adalah saudara informan yang merasa marah ketika terjadi permasalahan dalam keluarga mereka.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *kere* dan kata negatif *gak*. Apalagi sebelum kata *kere*, penutur menggunakan kata *muga-muga*. Kegetiran sangat terasa melalui penggunaan kata-kata tersebut. Penggunaan kata *muga-muga* jelas menunjukkan penutur menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada informan.

Sumpah serapah tersebut mengandung makna afektif karena informan mendengar langsung. Informan sendiri mengaku kecewa dan marah dengan tuturan kakaknya. Selain makna afektif, *kere gak iso mangan* juga mengandung makna konotatif karena rangkaian kata tersebut menunjukkan kegetiran hidup. Kemiskinan atau *kere* yang diinginkan kemiskinan hingga tidak bisa memenuhi kebutuhan makan. Kemiskinan yang demikian tentu membuat siapa pun yang mengalaminya akan merasa sengsara. Memang, di dunia ini tidak semua orang memiliki kekayaan. Tentu ada orang yang hidup dalam kemiskinan. Bagi setiap orang, hal yang harus terpenuhi terlebih dahulu adalah makanan. Hal tersebut karena makanan merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup. Meskipun

kebutuhan yang lain belum bisa terpenuhi, hal itu bukan masalah asal kebutuhan makan sudah terpenuhi. Apabila memenuhi kebutuhan makan tidak bisa, maka bisa dipastikan kebutuhan lain pun juga tidak terpenuhi. Seseorang yang bahkan untuk memenuhi kebutuhan makan tidak sanggup, maka orang tersebut akan merasa sangat menderita dan terpuruk. Namun, justru hal tersebutlah yang diinginkan kakak informan terjadi pada informan sebagai balasan atas perbuatannya.

(7) *Dungakna de'e ngejar-ngejar maneh, de'e entuk balesane, ngejak balikan maneh tapi aku emoh nerima de'e maneh.*

[duŋa?nɔ de ?e ŋəjar-ŋəjar manɛ h de ?e entU? baləsane ŋəja? ball?an manɛ h tapi aku əmɔ h nərimɔ de ?e manɛ h]

„Doakan dia mengejar-ngejar lagi, dia mendapat balasannya, mengajak kembali lagi tetapi saya tidak mau menerima dia lagi.“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kecewa seorang informan terhadap kekasihnya. Singkat cerita, kekasih informan memutuskan hubungan asmara yang terjalin di antara mereka berdua. Informan merasa kecewa dengan keputusan kekasihnya. Rasa kecewa membuat informan bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *balesane* dan *emoh*. Penggunaan dua kata tersebut memang sangat mewakili informan. Dengan kata lain, dua kata tersebut mengandung makna emotif. Selain itu, makna kontekstual juga terdapat dalam sumpah serapah tersebut, yaitu pada kata *ngejar-ngejar* „mengejar“. Makna kata *ngejar-ngejar* bukan kegiatan berlari,

misalnya harimau yang mengejar kijang untuk dijadikan mangsa. Namun, kata *ngejar-ngejar* bermakna berusaha mendapatkan cinta informan dengan berbagai cara.

(8) *Koen aja ngilokna aku goblok, gorong tentu awakmu pinter, taksumpahi koen mulihmu gak selamat!*

[kɔ ən ɔ jɔ ŋilɔ ?nɔ aku gɔ blɔ ? gorɔŋ tɛntu awa?mu pintɛr ta?sumpahi kɔ ən mUllhmu ga? slamɛt]

„Kamu jangan menghina saya bodoh, belum tentu kamu pintar, kusumpahi kamu pulangmu tidak selamat!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap temannya. Pada waktu itu, informan dan temannya sedang berdiskusi mengerjakan tugas kelompok. Namun, saat berdiskusi teman tersebut mengatakan informan bodoh karena informan tidak memberikan jawaban yang tepat terkait dengan soal pada tugas kelompok. Informan tidak terima dengan perkataan temannya. Menurut informan, teman tersebut seharusnya memberitahu informan dengan cara yang baik bukan dengan menghina informan bodoh meskipun informan tidak bisa menjawab soal tugas kelompok. Rasa kesal membuat informan bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *taksumpahi* dan kata negatif *gak*. Informan secara terang-terangan menggunakan kata *taksumpahi* untuk meluapkan kemarahannya. Sementara itu, penggunaan kata *gak* sebelum kata *selamet* pada sumpah serapah tersebut membuat kata *selamet* mengacu pada hal yang sebaliknya.

Diksi yang digunakan informan menunjukkan adanya makna emotif. Informan menginginkan temannya tidak selamat ketika melakukan perjalanan menuju rumah. Kata *gak selamat* „tidak selamat“ pada sumpah serapah tersebut bisa bermacam-macam bentuk peristiwanya. Entah temannya akan mengalami kecelakaan atau dirampok saat melintasi jalan yang sepi. Informan memang tidak spesifik menyebut peristiwa yang diinginkan terjadi pada temannya. Namun, pada intinya informan menginginkan temannya berada dalam bahaya.

(9) *Jancok! Matamu picek ya? Gak ero lak iki jembrotan. Oh ... tiba nggeblak kepreset koen!*

[janco? matamu picə? yɔ ga? ɛro la? iki jəmbrotan oh tibo ŋgəblak kəprɛ sɛ t kɔ ɛn]

„Jancok! Matamu buta ya? Tidak tahu kalau ini kubangan. Oh ... jatuh terpleset kamu!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap pengendara sepeda motor yang tidak berhati-hati. Pada waktu itu, informan sedang mengendarai sepeda motor menuju rumah. Informan sangat berhati-hati ketika berkendara karena musim hujan membuat jalan dipenuhi kubangan air. Informan takut percikan air kubangan mengenai seragam putih yang dikenakan waktu itu. Namun, ketika melintasi kubangan air, tiba-tiba seorang pengendara sepeda motor melaju kencang dari belakang. Alhasil percikan air kubangan tersebut mengenai seragam informan. Informan merasa benar-benar kesal dengan pengendara motor tersebut hingga menuturkan sumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *jancok*, *picek*, *tiba*, *nggeblak*, dan *kepreset*. Kata *picek*, *tiba*, *nggeblak*, dan *kepreset* merupakan kata-kata yang memang mengacu pada hal yang buruk sehingga wajar apabila kata-kata tersebut digunakan oleh informan untuk meluapkan kekesalannya. Kekesalan informan semakin dipertegas dengan penggunaan interjeksi kekesalan, yaitu *jancok* dan *oh*. Kata *jancok* merupakan umpatan yang sering dituturkan oleh masyarakat Surabaya dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, kata *jancok* dapat pula dikategorikan sebagai interjeksi.

Diksi yang digunakan informan menunjukkan adanya makna emotif. Informan menginginkan kesialan terjadi pada pengendara motor yang membuat informan terkena percikan air kubangan. Kesialan tersebut berupa jatuh terpeleset di jalan raya. Informan sebenarnya menginginkan pengendara motor tersebut merasa kapok jika kesialan tersebut benar-benar terjadi agar tidak mengendarai motor secara *ugal-ugalan*.

(10) *Oh ... takdungakna koen uripmu gak enak! Ngilok-ngilokna wong saenake.*

[oh ta?duŋa?nɔ kɔ ən Urɪpmu ga? ena? ŋilɔ ? ŋilɔ ?nɔ wɔ ŋ sa?ena?e]

„Oh ... kudoakan kamu hidupmu tidak enak! Menghina-hina orang seenaknya.“

Sumpah serapah tersebut terjadi ketika seorang informan merasa kesal dengan tetangga yang menghina ibu informan. Apalagi hinaan tersebut digunakan sebagai bahan umpatan dengan tetangga yang lain.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *gak* sebelum kata *enak*. Apalagi, informan juga menggunakan kata *takdungakno* sebelum *gak enak*. Kata *takdungakno* jelas menunjukkan adanya luapan rasa tersinggung. Luapan rasa tersebut semakin dipertegas dengan adanya interjeksi *oh*.

Diksi yang digunakan informan menunjukkan adanya makna emotif. Selain itu, makna kontekstual juga terdapat dalam sumpah serapah tersebut, yaitu pada kata *gak enak*. Makna kata *gak enak* adalah tidak bahagia dalam menjalani hidup. Dalam hal ini, hidup tidak bahagia dapat disebabkan oleh berbagai hal. Misalnya saja kondisi keuangan yang memburuk, menderita suatu penyakit, atau mungkin terlibat masalah dengan seseorang. Pada intinya, informan mengharapkan tetangganya tidak dapat menjalani hidup dengan bahagia dan nyaman.

(11) *Oh ... takdungakna koen sing nyolong hapeku mbalik neng awakmu dhewe!
Hapemu ilang!*

[oh ta?duŋa?nɔ kɔ ɛn sɪŋ ñɔ lɔ ŋ hapeku mball? nɛ ŋ awa?mu ɖ ewe hapemu ilaŋ]

„Oh ... kudoakan kamu yang mencuri ponselku kembali ke dirimu sendiri! Ponselmu hilang!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap teman informan. Singkat cerita, informan sedang berkumpul dengan teman-temannya di salah satu warung lesehan. Pada waktu itu, informan buru-buru pergi ke kamar mandi sehingga ponselnya hanya

diletakkan begitu saja. Informan baru menyadari bahwa ia lupa membawa ponselnya saat di dalam kamar mandi. Meskipun demikian, informan tidak merasa panik karena ia yakin ponselnya akan aman karena ada temannya di sana. Ketika kembali ke tempat, informan tidak melihat ponselnya. Ia berusaha mencari ponselnya. Ia juga menanyakan pada temannya, tetapi temannya menjawab tidak tahu apa-apa. Informan merasa heran jika temannya tersebut tidak tahu apa-apa padahal ponselnya ada di dekat teman tersebut. Informan sempat mencurigai teman tersebut telah mencuri ponselnya. Demi mencari bukti kecurigaannya, informan menghubungi ponselnya. Namun, ketika dihubungi informan tidak mendengar nada dering sama sekali. Informan merasa kesal sehingga menuturkan sumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa yang digunakan adalah sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *mbalik* dan *ilang*. Kedua kata tersebut memang mewakili kemarahan informan. Kemarahan tersebut semakin dipertegas dengan adanya penggunaan interjeksi *oh* dan kata *takdungakno*.

Diksi yang digunakan oleh informan mencerminkan perasaan informan. Jadi, diksi tersebut mengandung makna emotif. Selain makna emotif, kata *mbalik* juga mengandung makna kontekstual karena *mbalik* „kembali“ bermakna teman informan akan merasakan hal yang sama dengan dirinya. Teman tersebut telah mencuri ponsel milik informan. Oleh karena itu, informan menginginkan temannya juga kehilangan ponsel.

(12) *Put jamput! Sumpah ya, mentang-mentang koen bos, sugih sakarepmu dhewe. Awas koen ya, takdungkno melarat!*

[pUt jampUt sumpah yɔ məntaŋ məntaŋ kɔ ɛn bɔ s sugIh sa?karəpmu
ɔ ewe awas kɔ n yɔ ta?duŋa?nɔ məlarat]

„Put jamput! Sumpah ya, mentang-mantang kamu bos, kaya seenaknya sendiri. Awas kamu ya, kudoakan miskin!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa sakit hati seorang informan terhadap pemimpinnya. Informan merasa sakit hati karena pemimpin tersebut memarahi sambil menunjuk muka informan. Informan merasa harga dirinya diinjak-injak karena hal tersebut dilakukan di depan pembeli.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *awas*, *takdungkna*, dan *melarat*. Penggunaan kata tersebut memang mewakili rasa sakit hati informan. Sakit hati yang dirasakan informan tampaknya sangat mendalam. Hal tersebut terlihat dari penggunaan umpatan *jamput*. Umpatan tersebut dapat pula dikatakan sebagai interjeksi.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan perasaan informan. Rangkaian kata *takdungkna melarat* menunjukkan bahwa informan benar-benar menginginkan pemimpinnya menjadi miskin. Apabila pemimpin tersebut menjadi miskin, bisa jadi ia tidak akan bertindak sewenang-wenang pada orang lain termasuk informan. Hal tersebut karena tidak ada lagi kekayaan yang bisa disombongkan.

(13) *Jancok, awas ae koen ya!*

[janco? awas ae kɔ ɛn yɔ]

„Jancok! Awas saja kamu ya!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal informan terhadap temannya. Singkat cerita, teman tersebut telah mencuri uang informan saat berkunjung ke rumah informan.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *awas*. Rasa kesal yang melatarbelakangi penggunaan kata *awas* tentu membuat kata *awas* bukan sekadar ancaman. Informan sumpah serapah tersebut juga mempertegas rasa kesalnya dengan menggunakan kata *jancok*.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Selain makna emotif, diksi yang digunakan sekaligus mengandung makna kontekstual. Memang, sumpah serapah tersebut terkesan bahwa informan tidak menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada temannya. Namun, sumpah serapah tersebut sebenarnya menyiratkan bahwa informan akan selalu mengingat perbuatan temannya. Informan tidak ingin berhubungan dengan temannya karena ia sudah tidak percaya dengan temannya. Apabila informan tidak ingin berhubungan dengan temannya, maka dapat dikatakan bahwa lawan tutur sudah tidak peduli dengan apapun yang terjadi pada temannya. Selain itu, sumpah serapah tersebut juga menyiratkan bahwa teman informan harus bersiap diri karena akan ada balasan bagi perbuatannya.

(14) *Oh ... awas gak kira aku mbantu koen lek butuh aku.*

[oh awas ga? kirɔ̃ aku mbantu kɔ̃ ən lɛ ? bUtUh aku]

„Oh ... awas tidak akan saya membantu kamu kalau butuh aku.“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kecewa seorang informan terhadap temannya. Ketika kesulitan terjadi pada informan, ia berusaha meminta bantuan pada temannya. Namun, teman tersebut menolak memberi bantuan. Informan merasa kecewa dengan penolakan tersebut, Informan tidak mengira temannya seperti itu. Padahal, temannya tersebut selalu meminta bantuan informan ketika kesulitan dan informan tidak pernah menolak membantunya. Informan merasa dirinya hanya dimanfaatkan saja.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *awas* dan kata negatif *gak*. Kekecewaan informan tidak hanya diwakili oleh dua kata tersebut. Penggunaan interjeksi *oh* pada sumpah serapah tersebut juga mewakili kekecewaan informan.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kecewa informan. Selain itu, *gak kira aku mbantu* juga mengandung makna konotatif karena terasa getir. Informan tidak sudi lagi memberikan bantuan pada temannya. Informan ingin temannya merasakan kepahitan ketika mengalami kesulitan karena orang yang diharapkan dapat membantu justru menolak memberi bantuan.

(15) *Muga-muga ngrasakna soroku!*

[mugꞮ mugꞮ ŋrasa?nꞮ sꞮ rꞮ ku]

„Moga-moga merasakan deritaku!”

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap saudara iparnya. Informan merasa kesal karena ia sudah bekerja keras mengumpulkan uang untuk modal usaha sesuai saran saudara iparnya. Namun, saudara iparnya ternyata tega menipu dan membawa kabur uang informan.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *soro* „derita“. Tanpa kata *soro* setelah kata *ngrasakno*, kata *ngrasakno* tidak akan menunjukkan adanya sarkasme. Sarkasme pada sumpah serapah tersebut semakin terasa dengan adanya kata *muga-muga*.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan kakak iparnya merasakan penderitaan yang dialami oleh informan. Informan telah bekerja keras mengumpulkan uang. Namun, kerja keras informan sia-sia karena kakak iparnya menipu dan membawa kabur uang tersebut. Oleh karena itu, informan juga mengharapkan hal serupa terjadi pada kakak iparnya.

(16) *Ya wis titenana ae bu, wong sing sirik pasti uripe bakal gak enak!*

[yɔ wɪs tɪtɛ nɔ nɔ ae bu? wɔ ŋ sɪŋ sɪrɪ? pasti uripe bakal ga? ena?]

„Ya sudah lihat saja bu, orang yang sirik pasti hidupnya akan tidak enak!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap tetangganya. Singkat cerita, keluarga informan sedang hajatan. Namun, tetangga informan hanya mengumpat dan tidak menunjukkan sama sekali sikap solidaritas sesama tetangga. Maksudnya, sebagai tetangga

seharusnya bisa saling membantu apalagi bila tinggal di perkampungan. Namun, tetangga informan tidak bersikap demikian.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *titenano* dan kata negatif *gak*. Tidak hanya dua kata tersebut, sarkasme pada sumpah serapah tersebut juga ditunjukkan melalui penggunaan adverbial keniscayaan, yaitu kata *pasti*.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Selain itu, *gak enak* juga mengandung makna kontekstual karena hidup tidak enak bisa bermakna hidup serba kekurangan atau bisa jadi hidup berkecukupan tetapi selalu terlibat permasalahan. Pada intinya, informan menginginkan tetangganya tidak merasakan kebahagiaan dalam hidup.

(17) *Awas koen ya! takdungakna ditinggal karo kancamu.*

[awas kɔ ən yɔ ta?duŋa?nɔ ditinggal karo kɔ nɔ mu]

„Awas kamu ya! Kudoakan ditinggal sama temanmu.“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan ketika ada orang yang mengajaknya berdebat dan sengaja mencari-cari kesalahan informan.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *awas*, *takdungakno*, dan *ditinggal*. Kata-kata tersebut mengandung makna emotif karena mewakili luapan rasa kesal informan. Selain itu, kata *ditinggal* juga mengandung makna konotatif. Pada umumnya, seseorang ditinggalkan oleh temannya karena orang

tersebut telah melakukan kesalahan yang fatal sehingga temannya tidak percaya lagi dan merasa tidak nyaman berteman dengan orang tersebut. Hal tersebut yang diinginkan informan terjadi pada temannya. Apabila hal tersebut terjadi, maka temannya akan merasa menderita karena tidak ada teman untuk berbagi dan membantunya saat kesulitan.

(18) *Oh ... mandar koen ya, tiba ndlosor, wong kok karepe dhewe.*

[oh mandar kɔ ən yɔ tibɔ ndlɔ sɔ r wɔ ŋ kɔ ? karəpe ɔ ewe]

„Oh ... semoga kamu ya, jatuh tersungkur, orang kok seenaknya sendiri.“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap salah satu pengendara sepeda motor. Singkat cerita, informan sedang mengendarai motor menuju ke rumah. Namun, tiba-tiba dari arah belakang ada pengendara motor lain yang berusaha mendahului informan hingga informan hampir terjatuh. Informan merasa kesal dengan pengendara motor yang seenaknya sendiri tersebut.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *tiba* dan *ndlosor*. Kedua kata tersebut mewakili kekesalan informan. Kekesalan tersebut semakin dipertegas dengan penggunaan interjeksi *oh*.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan pengendara motor yang membuat informan hampir jatuh mendapatkan kesialan berupa jatuh tersungkur. Apabila kesialan tersebut terjadi, informan berharap pengendara motor tersebut tidak akan bertindak seenaknya sendiri terutama saat berkendara di jalan raya.

(19) *Oh ... ati-ati koen, deloken ae, anakmu mene lak ciblek cilik pendek elek.*

[oh ati-ati kɔ ən dəlɔ ?ən ae ana?mu mənɛ la? ciblek ? cili? pəndɛ ? ɛ lɛ ?]

„Oh ... hati-hati kamu, lihat saja, anakmu nanti pasti ciblek cilik pendek jelek. „

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap temannya. Informan merasa kesal ketika teman tersebut mengejek dirinya pendek.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *deloken*, *cilik*, *pendek*, dan *elek*. Kata-kata tersebut mewakili kekesalan informan. Kekesalan tersebut semakin dipertegas dengan penggunaan interjeksi *oh*.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Selain itu, *anakmu mene lak ciblek cilik pendek elek* juga mengandung makna konotatif karena terkesan getir. Rangkaian kata tersebut menunjukkan bahwa informan mengharapkan ketika temannya memiliki anak, kondisi anak tersebut akan seperti hinaan temannya terhadap informan. Sumpah serapah tersebut memang tergolong kejam, bahkan bila dibandingkan dengan sumpah serapah yang mengharapkan seseorang meninggal dunia. Hal tersebut karena yang menjadi sasaran dari sumpah serapah tersebut bukan temannya, melainkan anak temannya yang belum lahir dan tidak mengetahui permasalahan yang terjadi di antara informan dan temannya. Apabila sumpah serapah tersebut terjadi, informan berharap teman tersebut akan menyesal karena telah menghina informan. Selain itu, teman tersebut juga akan

merasakan hal yang sama dengan informan ketika ada orang yang menghina anaknya. Dengan demikian, teman informan diharapkan lebih berhati-hati ketika berbicara dan melakukan sesuatu.

(20) *Awasna koen ya goncengan karo wong liya sikilmu cuklek!*

[*awasna kɔ ən yɔ ɡɔŋcɛŋan karo wɔŋ liyɔ sikilmu cuklɛ ?*]

„Awas kamu ya boncengan sama orang lain kakimu patah!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa sakit hati seorang informan terhadap suaminya. Singkat cerita, informan mendengar gosip jika suaminya menjalin hubungan dengan perempuan lain. Awalnya informan tidak percaya. Namun, suatu ketika informan melihat suaminya membonceng seorang perempuan. Informan yakin bahwa perempuan yang dibonceng suaminya bukan saudara mereka. Informan merasa sakit hati karena suaminya berselingkuh. Rasa sakit hati membuat informan bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *awasna*, *sikilmu*, dan *cuklek*. Kata *cuklek* sebenarnya tidak akan menjadi sarkasme apabila sebelum kata tersebut tidak ada kata *sikilmu*. Posisi dua kata tersebut membentuk klausa yang mengacu pada kondisi yang tidak menyenangkan sehingga sangat mewakili luapan rasa sakit hati informan.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa sakit hati informan. Informan menginginkan kaki suaminya patah. Informan bersumpah serapah demikian agar suaminya kesulitan melakukan

aktivitas di luar rumah, terutama bila ingin berkendara. Informan ingin suaminya merasakan sakit dan menderita agar ia menyesali perbuatannya.

(21) *Koen lak mbujuki aku kenek azabe Sing Kuasa!*

[kɔ̃ ən la? mbuju?i aku kə̃nɛ ? azape siŋ kuɔ̃ sɔ̃]

„Kamu kalau membohongi saya terkena azab Yang Kuasa!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa sakit hati seorang informan terhadap suaminya. Singkat cerita, informan merasa curiga dengan tingkah laku suaminya yang berubah. Informan merasa ada sesuatu yang sengaja disembunyikan oleh suaminya. Kecurigaan tersebut semakin bertambah ketika suaminya sering menelepon seseorang dan kurang mempedulikan keluarganya. Informan berusaha berbicara dengan suaminya terkait dengan permasalahan tersebut. Namun, suaminya hanya mengatakan tidak terjadi apapun. Informan semakin sakit hati dengan suaminya hingga ia bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *azab*. Kata *azab* berarti siksaan bagi seseorang yang berbuat keburukan. Sementara itu, penggunaan kata *Sing Kuasa* pada sumpah serapah tersebut bertujuan agar sumpah serapah yang dituturkan lebih manjur.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa sakit hati informan. Selain itu, kata *azab* mengandung makna konotatif karena seseorang yang terkena azab berarti ia telah melakukan perbuatan yang

buruk sehingga azab yang didapatkan tentu mengalami peristiwa yang buruk pula.

3.1.3 Sumpah Serapah Berbahasa Campuran Indonesia dan Jawa

Bentuk penggunaan bahasa dan makna sumpah serapah masyarakat Jawa di kota Surabaya yang dituturkan dalam bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

(1) *Iya gak papa, aja mentang-mentang calonmu kurus, mandar muga mene uripmu sik bahagiaan aku.*

[iyɔ ga? pɔ pɔ ɔ jɔ ? mɔntaŋ mɔntaŋ calɔ nmu kurus mandar mugɔ mɔne Urɪpmu sɪ? bahagiaan aku]

„Iya tidak masalah, jangan mentang-mentang calonmu kurus, semoga besok (dibandingkan) hidupmu masih lebih bahagia aku.“

Sumpah serapah tersebut terjadi ketika seorang informan merasa kesal dengan perkataan temannya. Singkat cerita, saat bertemu dengan informan, teman tersebut mengatakan, “Hi ... Len awakmu”. Informan merasa kesal dan menganggap perkataan itu sebagai suatu hinaan terhadap dirinya yang bertubuh gemuk. Apalagi teman informan biasanya tidak seperti itu. Informan mengatakan bahwa temannya selama ini cukup pendiam, tetapi entah mengapa pada waktu itu bisa mengatakan hal yang demikian.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *bahagiaan* „lebih bahagia“. Kata *bahagiaan* sebenarnya menjadi sarkasme karena konteks penggunaan kata tersebut. Rangkaian kata-kata yang terletak sebelum dan

sesudah kata *bahagiaan* membuat kata tersebut memang terkesan getir apabila ditujukan pada seseorang.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan hidupnya lebih bahagia daripada temannya. Informan ingin menunjukkan bahwa kondisi fisik seseorang bukanlah sesuatu yang pantas dijadikan bahan olokan.

(2) *Takdungakna kelakuan anakmu luwih parah daripada aku.*

[ta?duŋa?nɔ̃ kəlakuan ana?mu luwɪh parah daripada aku]

„Kudoakan tingkah laku anakmu lebih parah daripada aku.“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap pamannya. Informan merasa kesal dengan pamannya yang asal menuduh tanpa bukti. Apalagi pamannya menuduh informan mengajarkan hal yang tidak benar pada anak pamannya.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *parah*. Kata *parah* pada dasarnya sudah mengacu pada hal buruk. Namun, kekesalan informan membuat acuan kata tersebut semakin buruk. Hal tersebut karena informan menggunakan adverbia kualitatif, yaitu kata *luwih* sebelum kata *parah*. Kekesalan informan tidak hanya diwakili dua kata tersebut, kata *takdungakno* secara terang-terangan juga mewakili kekesalan informan terhadap pamannya.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan anak pamannya memiliki tingkah laku yang lebih buruk daripada dirinya. Informan memang tidak menyumpahi

pamannya secara langsung, misalnya mengalami kecelakaan atau sakit. Informan lebih memilih menyumpahi anak pamannya yang sebenarnya tidak tahu-menahu tentang permasalahan yang terjadi di antara informan dan pamannya. Bentuk tingkah laku buruk memang beragam, misalnya melawan orang tua atau melakukan tindak kriminal. Apabila tingkah laku anak pamannya seperti itu, maka pamannya tidak hanya merasa sakit hati dan stres, tetapi juga merasa malu dengan orang-orang di sekitar. Dengan demikian, pamannya tidak akan merasa bahagia dalam hidup.

- (3) Mentang-mentang jabatanmu lebih tinggi, kamu maki-maki aku, *taksumpahi* kamu merasakan jadi bawahan!

[məntaŋ məntaŋ jabatanmu ləbih tɪŋgi kamu maki maki aku ta?sumpahi kamu mərasakan jadi bawahan]

„Mentang-mentang jabatanmu lebih tinggi, kamu maki-maki aku, kusumpahi kamu merasakan jadi bawahan!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa sakit hati seorang informan terhadap atasannya (pemimpin di tempat kerja). Singkat cerita, atasan tersebut tidak puas dengan hasil kerja informan. Oleh karena itu, atasan tersebut memaki informan. Informan tidak terima dengan atasannya karena seharusnya atasan tersebut dapat menegur dengan cara yang lebih baik tanpa memaki. Rasa sakit hati membuat informan menyumpahserapahi atasannya.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *bawahan*. Apalagi sebelum kata tersebut, informan menggunakan kata *taksumpahi*. Kedua kata tersebut mewakili luapan sakit hati informan terhadap atasannya.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa sakit hati informan. Informan menginginkan pemimpinnya menjadi bawahan. Kata *bawahan* dalam masyarakat kita berarti memiliki jabatan rendah dalam pekerjaan. Apabila pemimpin tersebut menjadi bawahan dan melakukan kesalahan, maka pemimpin tersebut pun akan dimarahi oleh atasannya. Tidak hanya dimarahi, informan juga menginginkan pemimpinnya dimaki pula oleh atasannya agar ia merasakan hal yang sama dengan informan.

- (4) Oh ... kamu saya sumpah kamu kalau memfitnah saya, kamu *takdoain* mati di tengah jalan!

[oh kamu saya sumpah kamu kalau memfitnah saya kamu ta?doain mati di tengah jalan]

„Oh ... kamu saya sumpah kamu kalau memfitnah saya, kamu kudoakan mati di tengah jalan!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap temannya. Singkat cerita, informan mendengar gosip buruk tentang dirinya. Informan merasa kesal karena tidak merasa melakukan sesuatu seperti yang digosipkan. Ia menduga salah satu temannya telah menyebarkan gosip tersebut. Oleh karena itu, informan bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *mati*. Apalagi setelah kata *mati* terdapat kata keterangan *di pinggir jalan*. Kata-kata tersebut tentu mengacu pada kondisi yang buruk dan mengenaskan. Informan tidak hanya meluapkan kemarahannya dengan kata-kata tersebut, informan bahkan

mempertegas kemarahannya dengan menuturkan *saya sumpahi, takdoain*, serta interjeksi *oh*.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Selain itu, *mati di tengah jalan* mengandung makna konotatif karena Seseorang yang meninggal dunia di tengah jalan pada umumnya orang tersebut mengalami kecelakaan atau dibunuh oleh orang jahat, misalnya perampok. Apabila jalan tersebut sepi, maka bisa jadi orang tersebut meninggal dunia karena tidak ada orang yang menolongnya. Seseorang yang meninggal dunia dengan cara demikian akan dianggap meninggal dunia dengan cara yang mengenaskan.

(5) Awas lain kali aku *gak* akan *melok koen, mbok jak apa* aku *gak* mau.

[awas lain kali aku ga? akan melo? ko en mbok? ja? o po? aku ga? mau]

„Awas lain kali aku tidak akan ikut kamu, kamu ajak apapun aku tidak mau.“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa sakit hati seorang informan terhadap rekan kerja. Pada waktu itu, informan diajak oleh rekan kerjanya pergi ke suatu tempat. Meskipun sibuk, informan berusaha meluangkan waktu untuk mengikuti ajakan tersebut. Informan dan rekan kerjanya sepakat berkumpul di tempat kerja dan berangkat dengan mobil rekan kerja tersebut. Ternyata, mobil yang dibawa oleh rekan kerja informan penuh hingga tidak dapat menampung informan karena rekan kerja yang lain juga ikut. Rekan kerja tersebut mengatakan informan tidak bisa ikut karena mobilnya penuh. Informan merasa sakit hati dengan sikap rekan kerjanya. Informan

merasa dilecehkan, apalagi informan adalah yang paling tua di antara rekan-rekan kerjanya. Informan merasa dipermainkan karena seharusnya rekan kerjanya memperhitungkan terlebih dahulu muatan mobilnya sehingga hal tersebut tidak terjadi. Rasa sakit hati membuat informan bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *awas* dan kata negatif *gak*. Penggunaan kata-kata tersebut mengandung makna emotif karena mewakili rasa sakit hati informan terhadap rekan kerjanya. Informan tidak sudi lagi berhubungan dengan rekan kerjanya. Informan tidak akan peduli dengan ajakan rekan kerjanya. Meskipun rekan kerja tersebut memohon pada informan agar mengikuti ajakannya, informan tetap akan melakukan penolakan.

(6) *Ya wis, ndang budhal-budhalo neng Malang, aja harap pikiranmu tenang!*

[yɔ wɪs ndaŋ buɖ al buɖ alo nɛ ŋ malɑŋ ɔ jɔ ? harap pikiranmu tɛnaŋ]

„Ya sudah, segeralah berangkat ke Malang, jangan harap pikiranmu tenang!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa marah seorang informan terhadap kekasihnya. Informan marah dengan kekasihnya yang sering tidak tepat janji. Pada waktu itu, kekasih informan membatalkan janji yang telah dibuat karena akan pergi ke kota Malang. Informan tidak terima dengan sikap kekasihnya hingga ia menuturkan sumpah serapah demikian.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *aja*. Kata *aja* pada sumpah serapah tersebut membuat acuan kata *tenang* berubah sebaliknya.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa marah informan. Informan menginginkan kekasihnya tidak dapat berpikir tenang. Apabila kekasihnya tidak dapat berpikir tenang, maka hal tersebut tentu menghambat segala aktivitas yang dilakukan oleh kekasih informan.

(7) Kamu itu ya, *takdoain* ban bocor!

[kamu itu ya ta?doain ban bɔ cɔ r]

„Kamu itu ya, kudoakan ban (motormu) bocor!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap teman. Singkat cerita, teman tersebut telah membohongi informan. Oleh karena itu, informan merasa kesal dan bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *bocor*. Kata tersebut mewakili kekesalan informan terhadap temannya. Informan juga secara terang-terangan meluapkan rasa kesalnya melalui kata *takdoain*.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan kesialan terjadi pada temannya. Kesialan yang diharapkan adalah ban motor temannya bocor. Apabila ban motor temannya bocor ketika hendak pergi ke suatu tempat, maka hal tersebut dapat menghambat perjalanan teman informan.

(8) *Takdungakna wong kantor melek lak de'e curang!*

[ta?duŋa?nɔ wɔŋ ŋ kantɔ r mɛlɛ ? la? dɛ ?e curan]

„Kudoakan orang kantor sadar kalau dia curang!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa kesal seorang informan terhadap rekan kerjanya. Informan terlibat perselisihan dengan rekan kerjanya karena ulah curang rekan kerja tersebut. Pada waktu itu, informan dan rekan kerjanya harus mengganti barang yang hilang karena kelalaian keduanya. Berdasarkan kesepakatan, informan akan membayar setengah harga ganti rugi dan setengahnya akan dibayar oleh rekan kerja informan. Namun, pada saat pembayaran ganti rugi, rekan kerja informan mengatakan bahwa ia sudah membayar pada informan. Padahal, informan tidak merasa rekan kerjanya telah membayar. Peristiwa tersebut membuat informan kesal terhadap rekan kerjanya hingga ia bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme pada sumpah serapah tersebut memang tidak ditunjukkan melalui diksi yang mengacu pada hal buruk. Namun, kata *takdungakno* dan *melek* secara tidak langsung sebenarnya menunjukkan adanya kegetiran dalam sumpah serapah tersebut.

Diksi yang digunakan mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Selain itu, kata *melek* „membuka mata“ mengandung makna kontekstual karena bukan membuka mata dalam arti sebenarnya, melainkan bermakna sadar. Jadi, sumpah serapah tersebut bermakna informan menginginkan semua pegawai di kantor tempat informan bekerja menyadari

kecurangan yang telah diperbuat oleh rekan kerjanya. Informan sebenarnya tidak menyumpahi pegawai kantor. Namun, informan ingin rekan kerjanya mendapatkan balasan melalui pegawai kantor. Apabila semua pegawai kantor menyadari kecurangan rekan kerjanya, maka rekan kerja tersebut tidak akan mendapat kepercayaan dari mereka, bahkan ada kemungkinan rekan kerja tersebut akan dipecat dari pekerjaannya.

(9) *Mandar koen ya, nang dalam kecelakaan!*

[mandar kɔ̃ ən yɔ̃ naŋ dalam kɛcɛlakaan]

„Semoga kamu ya, di jalan kecelakaan!“

Sumpah serapah tersebut dilatarbelakangi oleh rasa marah seorang informan terhadap anaknya. Singkat cerita, informan melarang anaknya bepergian ke luar kota, apalagi tempat tujuannya tidak jelas. Namun, anak informan tidak mau menurut dan tetap pergi dengan teman-temannya. Informan merasa marah dengan anaknya hingga bersumpah serapah demikian.

Sumpah serapah di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata *kecelakaan*. Kata tersebut mengacu pada hal yang buruk sehingga kata *kecelakaan* selalu mengandung kegetiran. Apalagi, bila kata tersebut dituturkan dan diharapkan terjadi pada seseorang. Meskipun demikian, kata *kecelakaan* tetap dipilih untuk mewakili rasa marah informan terhadap anaknya.

Sumpah serapah tersebut mengandung makna afektif karena anak informan mendengarnya. Sumpah serapah tersebut tentu menimbulkan reaksi pada anak informan. Reaksi yang ditunjukkan adalah marah dan memutuskan

tetap pergi. Informan menginginkan anaknya mengalami kecelakaan. Apabila hal tersebut terjadi, maka diharapkan anaknya akan menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangnya kembali.

3.2 Komponen Tutur Sumpah Serapah Masyarakat Jawa di Kota Surabaya

Sumpah serapah merupakan sebuah peristiwa tutur sebab sumpah serapah terjadi ketika masyarakat saling berinteraksi satu sama lain pada waktu, tempat, dan situasi tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai media interaksi. Hymes (dalam Chaer, 2010: 48) menyatakan bahwa ada delapan komponen dalam suatu peristiwa tutur yang disebut SPEAKING, yaitu S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (*Ends: purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (*Key: tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*), dan G (*Genres*).

3.2.1 Komponen S (*Setting and Scene*) dan P (*Participants*) dalam Sumpah Serapah

Setting atau latar berkenaan dengan tempat dan waktu peristiwa tutur berlangsung. Sumpah serapah pada umumnya dituturkan secara spontan oleh penutur sehingga tidak mengenal tempat dan waktu. Dengan kata lain, sumpah serapah dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur dalam hal ini adalah orang yang menuturkan sumpah serapah, sedangkan lawan tutur adalah orang yang disumpahserapahi. Dalam penelitian ini, sebagian besar informan berkedudukan sebagai penutur. Namun, ada pula informan yang berkedudukan sebagai lawan tutur.

3.2.1.1 Komponen S (*Setting and Scene*) dan P (*Participants*) dalam Sumpah Serapah Berbahasa Indonesia

- (1) Ya Allah, semoga orang yang berbuat dzalim kepada saya diberi penyakit yang tidak ada obatnya di dunia ini, diberi ketidaklancaran mencari rezeki, dan kalau punya usaha, usaha pekerjaannya diberi kebangkrutan.

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari sekitar pukul 13.00 WIB

Penutur: Seorang guru les privat (perempuan)

Lawan tutur: Tetangga penutur

- (2) Kamu gak akan dapat cinta sejati.

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIB

Penutur: Seseorang yang pernah berpacaran dengan lawan tutur (laki-laki)

Lawan tutur: Mantan pacar penutur

- (3) Saya doakan kamu ya, motormu mogok di pinggir jalan.

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat pendidikan (kampus)

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang mahasiswa (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

- (4) Semoga tidak selamat dan mendapatkan balasan yang sama.

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat pendidikan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang mahasiswa (laki-laki)

Lawan tutur: Teman penutur

(5) Tidak berteman sama kamu itu bukan hal yang merugikan bagi saya.
Dasar gak tau diri!

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat pendidikan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang mahasiswa (laki-laki)

Lawan tutur: Teman penutur

(6) Rasakan aja nanti yang balas Tuhan! Aku sudah susah cari uang ditipu orang kaya.

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada sore hari

Penutur: Seorang karyawan (laki-laki)

Lawan tutur: Saudara penutur

(7) Gak apa sekarang ibu ambil hak saya, tapi lihat di akhirat nanti kita bakal ketemu, saya minta hak saya ke ibu.

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat kerja

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada saat jam kerja

Penutur: Seorang pegawai (laki-laki)

Lawan tutur: Pemimpin atau atasan di tempat penutur bekerja

(8) Ih ... semoga ya kamu dapat balasan yang lebih sakit dari aku dan semoga aja suatu saat kamu dijauhi sama teman-teman kamu.

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat pendidikan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang mahasiswa (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

3.2.1.2 Komponen S (*Setting and Scene*) dan P (*Participants*) dalam Sumpah Serapah Berbahasa Jawa

(1) *Takdungkna mati ditabrak nang dalam!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Kakak sepupu lawan tutur (perempuan)

Lawan tutur: Adik sepupu penutur

(2) *Mandar koen Sing Kuasa sing mbales.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang wiraswasta (perempuan)

Lawan tutur: Tetangga penutur

(3) *Takdungkna koen seneng karo aku.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat pendidikan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang mahasiswa (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

(4) *Jangkrik! Kaget aku, awas lak mati, takdungkna mati bareng.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang karyawan (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

(5) *Wis gak katene aku neng nggonmu. Wis urip dhewe-dhewe ae!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Adik lawan tutur (perempuan)

Lawan tutur: Kakak penutur

(6) *Muga-muga koen kere gak iso mangan!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Kakak lawan tutur (perempuan)

Lawan tutur: Adik penutur

(7) *Dungakno de'e ngejar-ngejar maneh, de'e entuk balesane, ngejak balikan maneh tapi aku emoh nerima de'e maneh.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang karyawan toko (perempuan)

Lawan tutur: Kekasih penutur

(8) *Koen aja ngilokna aku goblok, gorong tentu awakmu pinter, taksumpahi koen mulihmu gak selamat!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat pendidikan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada malam hari sekitar pukul 18.00 WIB

Penutur: Seorang mahasiswa (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

(9) *Jancok! Matamu picek ya? Gak ero lak iki jembrotan. Oh ... tiba nggeblak kepreset koen!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di jalan raya

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB

Penutur: Seorang perawat (perempuan)

Lawan tutur: Orang yang tidak dikenal (pengendara motor di jalan raya)

(10) *Oh ... takdungakna koen uripmu gak enak! Ngilok-ngilokna wong sakenake.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal.

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari sekitar pukul 10.00 WIB.

Penutur: Seorang perempuan

Lawan tutur: Tetangga penutur

(11) *Oh ... takdungkna koen sing nyolong hapeku mbalik neng awakmu dhewe! Hapemu ilang!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di warung lesehan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada malam hari sekitar pukul 22.30 WIB

Penutur: Seorang mahasiswa (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

(12) *Put jamput! Sumpah ya, mentang-mentang koen bos, sugih sakarepmu dhewe. Awas koen ya, takdungkna melarat!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di pusat perbelanjaan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang SPG (perempuan)

Lawan tutur: Pemimpin atau atasan di tempat penutur bekerja

(13) *Jancok, awas ae koen ya!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang mahasiswa (laki-laki)

Lawan tutur: Teman penutur

(14) *Oh ... awas gak kira aku mbantu koen lek butuh aku.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari sekitar pukul 14.00 WIB

Penutur: Seorang siswa (perempuan)

Lawan tutur: Teman informan

(15) *Muga-muga ngrasakna soroku!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada sore hari

Penutur: Adik ipar lawan tutur (laki-laki)

Lawan tutur: Kakak ipar penutur

(16) *Ya wis titenana ae bu, wong sing sirik pasti uripe bakal gak enak!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari sekitar pukul 11.00

WIB

Penutur: Seorang mahasiswa (perempuan)

Lawan tutur: Tetangga penutur

(17) *Awas koen ya! takdungkna ditinggal karo kancamu.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di lingkungan tempat tinggal

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang siswa (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

(18) *Oh ... mandar koen ya, tiba ndlosor, wong kok karepe dhewe.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di jalan raya

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang karyawan (perempuan)

Lawan tutur: Pengendara sepeda motor di jalan raya

(19) *Oh ... ati-ati koen, deloken ae, anakmu mene lak ciblek cilik pendek elek.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di sekolah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang siswa (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

(20) *Awasna koen ya goncengan karo wong liya sikilmu cuklek!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang ibu rumah tangga

Lawan tutur: Suami penutur

(21) *Koen lak mbujuki aku kenek azabe Sing Kuasa!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada malam hari

Penutur: Seorang ibu rumah tangga

Lawan tutur: Suami penutur

3.2.1.3 Komponen S (*Setting and Scene*) dan P (*Participants*) dalam Sumpah Serapah Berbahasa Campuran Indonesia dan Jawa

(1) *Iya gak papa, aja mentang-mentang calonmu kurus, mandar muga mene uripmu sik bahagiaan aku.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di mall

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang wiraswasta (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

- (2) *Takdungkna kelakuan anakmu luwih parah daripada aku.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada malam hari

Penutur: Keponakan lawan tutur (perempuan)

Lawan tutur: Paman penutur

- (3) Mentang-mentang jabatanmu lebih tinggi, kamu maki-maki aku, *taksumpahi* kamu merasakan jadi bawahan!

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di pusat perbelanjaan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada sore hari

Penutur: Seorang SPG (perempuan)

Lawan tutur: Pemimpin atau atasan di tempat penutur bekerja

- (4) Oh ... kamu saya sumpahi kamu kalau memfitnah saya, kamu *takdoain* mati di tengah jalan!

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat pendidikan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang karyawan (perempuan)

Lawan tutur: Teman penutur

- (5) *Awas lain kali aku gak akan melok koen, mbok jak apa aku gak mau.*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat kerja

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang pegawai (perempuan)

Lawan tutur: Rekan kerja penutur

- (6) *Ya wis, ndang budhal-budhalo neng Malang, aja harap pikiranmu tenang!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIB

Penutur: Seorang mahasiswa (perempuan)

Lawan tutur: Kekasih penutur

- (7) *Kamu itu ya, takdoain ban bocor!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat pendidikan

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang perempuan

Lawan tutur: Teman penutur

- (8) *Takdungakna wong kantor melek lak de'e curang!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di tempat kerja

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Seorang SPG (perempuan)

Lawan tutur: Rekan kerja penutur

- (9) *Mandar koen ya, nang dalam kecelakaan!*

Tempat: Sumpah serapah tersebut terjadi di rumah

Waktu: Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari

Penutur: Ibu lawan tutur

Lawan tutur: Anak penutur

Penjelasan *setting* atau latar di atas menunjukkan bahwa sumpah serapah dapat terjadi di mana saja, seperti di lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, tempat pendidikan, bahkan di jalan raya. Sama halnya dengan tempat, sumpah serapah juga terjadi kapan saja. Maksudnya, sumpah serapah tidak dapat diprediksi waktu terjadinya. Penutur tidak pernah merencanakan pukul sekian ia akan bersumpah serapah. Namun, rentang waktu terjadinya sumpah serapah dapat diperkirakan sekitar pukul 07.00 sampai dengan pukul 22.00 WIB. Sumpah serapah terjadi ketika masyarakat berinteraksi atau beraktivitas yang umumnya dilakukan pada rentang waktu tersebut. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan sumpah serapah terjadi di luar rentang waktu tersebut.

Scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis penutur. Situasi atau suasana pada saat terjadi sumpah serapah cenderung tegang. Hal tersebut wajar karena sumpah serapah dilatarbelakangi oleh rasa marah atau sakit hati.

Sumpah serapah dapat dituturkan oleh siapa saja. Begitu pula dengan lawan tutur, siapa saja bisa menjadi sasaran sumpah serapah. Sumpah serapah dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal atau tidak terbatas pada status sosial. Tidak hanya itu, hubungan antara partisipan (penutur dan lawan tutur) ternyata tidak menjadi penghalang dalam melakukan sumpah serapah.

3.2.2 Komponen E (*Ends*) dalam Sumpah Serapah

Ends merujuk pada maksud dan tujuan peristiwa tutur. Maksud merupakan keinginan penutur, sedangkan tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Pengertian maksud dan tujuan memang berbeda tipis. Adapun maksud dan tujuan sumpah serapah adalah sebagai berikut:

1. Sumpah Serapah Sebagai Bentuk Luapan Emosi

Pada umumnya, seseorang melakukan sumpah serapah karena ingin meluapkan emosi yang ada dalam dirinya. Emosi atau perasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah marah, kesal, kecewa, dan sakit hati. Seseorang akan merasa lega setelah meluapkan emosi. Oleh karena itu, seseorang lebih memilih meluapkan emosi daripada menahannya. Emosi yang tertahan dapat membuat seseorang merasa tidak tenang. Rasa tidak tenang dapat menghambat kelancaran seseorang dalam melakukan sesuatu.

Dua contoh sumpah serapah di bawah ini merupakan sumpah serapah yang memiliki maksud dan tujuan untuk meluapkan emosi penuturnya.

- 1) Tidak berteman sama kamu itu bukan hal yang merugikan bagi saya.
Dasar gak tau diri!
- 2) *Jancok! Matamu picek ya? Gak ero lak iki jembrotan. Oh ... tiba nggeblak kepreset koen!*

2. Sumpah Serapah Sebagai Pemberi Pelajaran

Sumpah serapah yang dituturkan oleh seseorang bertujuan memberi pelajaran pada orang yang bersangkutan agar tidak mengulangi perbuatannya. Oleh karena itu, seseorang seringkali berharap sumpah

serapahnya benar-benar terjadi agar orang yang bersangkutan dapat lebih baik dalam berbuat sesuatu.

Dua contoh sumpah serapah di bawah ini merupakan sumpah serapah yang memiliki maksud dan tujuan untuk memberi pelajaran pada orang yang bersangkutan.

1) *Oh ... mandar koen ya, tiba ndlosor, wong kok karepe dhewe.*

2) *Takdungkna koen seneng karo aku.*

3. Sumpah Serapah Sebagai Bentuk Balasan

Seseorang yang merasa kesal atau sakit hati dengan perbuatan orang lain cenderung menginginkan orang tersebut mendapatkan balasan yang setimpal atau bahkan lebih kejam daripada perbuatannya. Sumpah serapah merupakan salah satu cara untuk membalas perbuatan orang yang bersangkutan. Seseorang yang menggunakan sumpah serapah sebagai cara untuk membalas perbuatan orang lain tentu berharap sumpah serapahnya terkabul. Penutur bahkan tidak ragu menyebut Tuhan dalam sumpah serapahnya agar lebih manjur. Penutur menginginkan orang tersebut menyesal dan menyadari kesalahan serta tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Dua contoh sumpah serapah di bawah ini merupakan sumpah serapah yang memiliki maksud dan tujuan untuk membalas perbuatan orang yang bersangkutan.

- 1) Ya Allah, semoga orang yang berbuat dzalim kepada saya diberi penyakit yang tidak ada obatnya di dunia ini, diberi ketidaklancaran mencari rezeki, dan kalau punya usaha, usaha pekerjaannya diberi kebangkrutan.
- 2) *Takdungkna mati ditabrak nang dalam!*

4. Sumpah Serapah Sebagai Bentuk Pengajuan Protes

Sumpah serapah dapat pula digunakan oleh seseorang sebagai bentuk protes terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Pada umumnya, alasan seseorang melakukan protes melalui sumpah serapah adalah keadilan. Sumpah serapah dalam hal ini bisa jadi dipilih seseorang ketika dirinya tidak mampu menyampaikan keluh kesahnya secara langsung.

Dua contoh sumpah serapah di bawah ini merupakan sumpah serapah yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengajukan protes pada orang yang bersangkutan.

- 1) Gak apa sekarang ibu ambil hak saya, tapi lihat di akhirat nanti kita bakal ketemu, saya minta hak saya ke ibu.
- 2) Mentang-mentang jabatanmu lebih tinggi, kamu maki-maki aku, *taksumpahi* kamu merasakan jadi bawahan!

3.2.3 Komponen A (*Act sequences*) dalam Sumpah Serapah

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Berdasarkan pembahasan pada sub bab 3.1, bentuk sumpah serapah diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sumpah serapah menggunakan bahasa Indonesia, sumpah serapah menggunakan bahasa Jawa, dan sumpah serapah menggunakan campuran

bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada sub bab ini akan diambil beberapa contoh untuk memperjelas komponen *Act sequence*.

- 1) Ya Allah, semoga orang yang berbuat dzalim kepada saya diberi penyakit yang tidak ada obatnya di dunia ini, diberi ketidaklancaran mencari rezeki, dan kalau punya usaha, usaha pekerjaannya diberi kebangkrutan.
- 2) Tidak berteman sama kamu itu bukan hal yang merugikan bagi saya. Dasar gak tau diri!
- 3) *Muga-muga koen kere gak iso mangan!*
- 4) *Jancok! Matamu picek ya? Gak ero lak iki jembrotan. Oh ... tiba nggeblak kepreset koen!*
- 5) *Iya gak papa, aja mentang-mentang calonmu kurus, mandar muga mene uripmu sik bahagiaan aku.*
- 6) *Takdungakna kelakuan anakmu luwih parah daripada aku.*

Bentuk-bentuk pada contoh di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Namun, gaya bahasa sarkasme yang digunakan dalam sumpah serapah tidak selalu ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata kasar. Sarkasme dapat ditunjukkan pula melalui makna yang terkandung dalam sumpah serapah.

Bentuk sumpah serapah bergantung pada isi tuturan. Apabila isi tuturan bukan untuk mengutuk atau mendoakan terjadinya hal buruk pada seseorang, penutur tidak akan menggunakan diksi seperti *takdungakna*, *mandar*, *mati*, dan *gak slamet*. Penggunaan diksi tersebut tentunya tetap mempertimbangkan konteks tuturan. Diksi yang getir dan tidak enak didengar digunakan agar penutur lebih lega dalam mengungkapkan perasaan dan maknanya lebih menusuk ke hati lawan tutur apabila lawan tutur mendengarnya.

Kata-kata yang digunakan oleh penutur ketika bersumpah serapah mengandung makna emotif karena kata-kata tersebut mencerminkan perasaan

penuturnya. Selain itu, kata-kata dalam sumpah serapah cenderung memiliki nilai rasa negatif, misalnya kata *kere* dan *mati*. Kata *kere* „miskin“ merupakan salah satu kata yang dianggap kasar. Sementara itu, penggunaan kata *mati* „meninggal dunia“ memang tidak selalu dianggap kasar, tergantung konteks tuturan. Namun, kata *mati* dalam sumpah serapah menjadi bernilai rasa negatif karena menjadi sesuatu yang diinginkan terjadi pada seseorang.

Selain itu, pada umumnya dalam sumpah serapah terdapat makian atau umpatan. Beberapa makian tersebut di antaranya adalah *jangkrik*, *jancok*, *jamput*, dan *goblok*. Pada dasarnya makian memiliki nilai rasa negatif. Memang, makian dapat bernilai rasa positif bagi sebagian orang yang menggunakannya sebagai bentuk keakraban. Namun, makian dalam hal ini adalah makian yang benar-benar ditujukan pada seseorang sebagai bentuk rasa marah atau sakit hati. Nilai rasa makian dalam hal ini sudah tentu negatif. Apalagi bila makian tersebut dirangkai dengan kata-kata yang mengharapkan seseorang mengalami peristiwa buruk. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk sumpah serapah berkaitan dengan nilai rasa negatif yang terkandung dalam isi tuturan.

3.2.4 Komponen K (Key) dalam Sumpah Serapah

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat penyampaian suatu pesan. Nada yang digunakan oleh penutur ketika menuturkan sumpah serapah cenderung tinggi. Hal tersebut karena sumpah serapah dilatarbelakangi oleh perasaan marah. Seseorang yang sedang marah memang cenderung menggunakan nada tinggi ketika berbicara.

Nada ketika bersumpah serapah memang cenderung tinggi, tetapi cara penyampaian sumpah serapah beragam. Ada yang menuturkan sumpah serapah pelan sekali atau seperti orang bergeming. Ada pula yang menuturkan sumpah serapah seperti orang berbicara. Selain itu, ada yang menuturkan sumpah serapah dengan cara berteriak.

Semangat penyampaian berhubungan dengan sikap penutur. Pada saat menuturkan sumpah serapah, penutur cenderung bersikap tidak ramah dan tidak santun. Jika sikap penutur demikian, maka semangat penutur tentu lebih mengarah pada semangat untuk mendoakan agar hal buruk terjadi pada lawan tutur.

3.2.5 Komponen I (*Instrumentalities*) dalam Sumpah Serapah

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register. Pada umumnya, jalur bahasa yang digunakan dalam sumpah serapah adalah jalur lisan. Namun, ada pula sumpah serapah yang menggunakan jalur tertulis. Jalur tersebut menggunakan media ponsel dengan memanfaatkan layanan pesan singkat atau SMS. Sumpah serapah dengan jalur tertulis terdapat pada poin satu. Sama halnya dengan sumpah serapah pada poin satu, sumpah serapah pada poin dua di bawah ini juga menggunakan media ponsel. Namun, sumpah serapah poin dua tidak melalui SMS melainkan melalui telepon.

- 1) Kamu gak akan dapat cinta sejati
- 2) *Muga-muga koen kere gak iso mangan!*

Melalui jalur-jalur tersebut, masyarakat Jawa menuturkan sumpah serapah dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa dalam penelitian ini adalah yang menempati wilayah kota Surabaya sehingga bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Surabaya. Selain itu, ada juga penutur yang mencampur penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam suatu kalimat.

3.2.6 Komponen N (*Norms*) dalam Sumpah Serapah

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi serta penafsiran terhadap tuturan. Misalnya, norma ketika menanyakan sesuatu pada orang lain, terutama pada orang yang tidak dikenal. Seseorang yang bertanya hendaknya menggunakan kata-kata yang sopan. Apabila seseorang bertanya dengan cara demikian, maka orang lain akan menjawabnya dengan sopan pula. Pada intinya, norma selalu ada dalam setiap jenis interaksi yang dilakukan oleh masyarakat.

Masyarakat Jawa sangat menerapkan norma kesopanan dalam berinteraksi, terutama saat bertutur kata. Apabila lawan tutur lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi, maka penutur harus menggunakan *krama inggil*. Jika penutur menggunakan bahasa Indonesia, maka penutur harus memilih diksi yang sesuai dan sopan. Hubungan dan status sosial sangat mempengaruhi masyarakat Jawa ketika bertutur kata dengan sesamanya.

Namun, norma tersebut tampaknya tidak berlaku ketika seseorang bersumpah serapah. Hal tersebut wajar karena sumpah serapah dilatarbelakangi oleh rasa marah atau sakit hati. Seseorang yang sedang berada dalam kondisi

demikian cenderung spontan mengeluarkan kata-kata dan tidak mempedulikan norma. Kata-kata yang dituturkan pun sesuai dengan selera orang tersebut. Hubungan dengan lawan tutur serta status sosial lawan tutur tampaknya tidak dipedulikan karena yang terpenting adalah meluapkan emosi pada orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, posisi norma terkalahkan oleh emosi dalam diri seseorang.

Sementara itu, tuturan sumpah serapah memang memunculkan berbagai macam penafsiran. Ada yang menganggap sumpah serapah sebagai perbuatan buruk dan tidak seharusnya dilakukan meskipun sedang emosi. Hal tersebut karena sumpah serapah mengandung kutukan. Siapa pun seharusnya bisa menjaga diri agar tidak sampai menuturkan sumpah serapah. Apalagi bila sumpah serapah tersebut dituturkan oleh orang tua terhadap anaknya. Tuturan orang tua kepada anak dianggap sebagai doa. Masyarakat mempercayai bahwa tuturan orang tua akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, siapa pun seharusnya berhati-hati dengan tuturannya. Selain itu, masyarakat yang memilih tidak melakukan sumpah serapah mengaku bahwa mereka takut jika sumpah serapah yang dituturkan kembali pada diri sendiri. Masyarakat juga memiliki keyakinan bahwa hukum karma pasti ada sehingga tidak perlu menyumpahserapahi orang yang membuat kesal atau menyakiti perasaan. Jika memang orang tersebut bersalah, maka ia akan mendapat karma. Namun, di sisi lain ada yang menganggap sumpah serapah sebagai sesuatu yang wajar dilakukan oleh seseorang. Penjelasan komponen *ends* (maksud dan tujuan)

sumpah serapah menjadi alasan bagi masyarakat yang menganggap sumpah serapah sebagai sesuatu yang wajar.

Antara satu orang dengan yang lainnya yang mengaku pernah disumpahserapahi oleh seseorang juga memberikan penafsiran yang berbeda terhadap tuturan sumpah serapah tersebut. Ada yang merasa was-was dan takut jika sumpah serapah yang ditujukan pada dirinya akan terjadi. Namun, ada yang merasa biasa saja karena yakin dirinya tidak bersalah.

3.2.7 Komponen G (*Genres*) dalam Sumpah Serapah

Genres mengacu pada jenis bentuk penyampaian, misalnya narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Sumpah serapah dapat dikategorikan sebagai doa. Namun, doa yang cenderung buruk karena mendoakan orang yang bersangkutan atau lawan tutur celaka, menderita, bahkan meninggal dunia.

Sumpah serapah disampaikan secara dialog. Maksudnya, sumpah serapah dituturkan oleh penutur ketika lawan tutur masih ada di dekat penutur. Dengan kata lain, lawan tutur mendengar sumpah serapah yang ditujukan pada dirinya. Sumpah serapah yang disampaikan secara dialog terdapat pada contoh di bawah ini.

- 1) *Jangkrik! Kaget aku, awas lak mati, takdungakna mati bareng.*
- 2) *Muga-muga koen kere gak iso mangan!*
- 3) *Ya wis, ndang budhal-budhalo neng Malang, aja harap pikiranmu tenang!*
- 4) *Mandar koen ya, nang dalam kecelakaan!*

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penyampaian sumpah serapah secara dialog lebih sedikit dibandingkan yang disampaikan secara monolog.

Sumpah serapah lebih dominan disampaikan secara monolog karena sumpah serapah biasanya dituturkan ketika lawan tutur tidak ada. Jadi, pada mulanya penutur dan lawan tutur melakukan interaksi, tetapi interaksi tersebut tidak berjalan baik. Maksudnya, lawan tutur telah berkata atau berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga penutur merasa marah atau sakit hati. Perasaan tersebut mendorong penutur menyumpahserapahi lawan tutur. Namun, sumpah serapah tersebut baru dituturkan ketika lawan tutur tidak ada atau pergi meninggalkan penutur. Empat contoh di bawah ini merupakan sumpah serapah yang dituturkan oleh penutur secara monolog.

- 1) *Put jamput! Sumpah ya, mentang-mentang koen bos, sugih sakarepmu dhewe. Awas koen ya, takdungkna melarat!*
- 2) *Oh ... awas gak kira aku mbantu koen lek butuh aku.*
- 3) *Oh ... ati-ati koen, deloken ae, anakmu mene lak ciblek cilik pendek elek.*
- 4) *Takdungkna wong kantor melek lak de'e curang!*

Penyampaian sumpah serapah secara monolog seakan bertolak belakang dengan penjelasan bahwa tuturan sumpah serapah cenderung mengabaikan norma. Jika memang sumpah serapah mengabaikan norma, mengapa sumpah serapah justru lebih dominan disampaikan secara monolog? Kata-kata dan makna yang terkandung dalam sumpah serapah jelas menunjukkan ketidaksesuaian dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Sementara itu, penyampaian sumpah serapah secara monolog menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya mengabaikan norma, khususnya norma kesopanan.

Namun, penyampaian sumpah serapah secara monolog bisa jadi karena ada alasan lain, bukan karena norma kesopanan. Misalnya saja sumpah serapah pada poin satu, *“Put jamput! Sumpah ya, mentang-mentang koen bos, sugih sakarepmu dhewe. Awas koen ya, takdungkna melarat!”*. Penutur menyampaikan sumpah serapah tersebut secara monolog karena lawan tutur atau orang yang disumpahserapahi adalah pemimpin di tempat kerjanya. Jika penutur menyampaikan sumpah serapah tersebut secara langsung, maka besar kemungkinan penutur akan dipecat dari pekerjaannya. Oleh karena itu, penutur lebih memilih menyampaikan sumpah serapahnya secara monolog agar tidak kehilangan pekerjaan, tetapi ia tetap bisa meluapkan emosi sekaligus membalas perbuatan pemimpinnya.